

ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN PADA BANK KONVENSIONAL DAN BANK SYARIAH DI BEI

Finandri Tri Ilmi

finandritri15@gmail.com

Aniek Wahyuati

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to examine the comparison of financial statement of conventional bank and syariah bank in Indonesia Stock Exchange, and to find out which financial performance considered as the best one. The data used financial statement from 2013 until 2017. While, the ratio were used namely Capital Adequacy Ratio (CAR), Return On Asset (ROA), Loan to Deposit Ratio or Financing to Deposit Ratio (LDR/FDR), Non Performing Loan or Non Performing Financing (NPL/NPF), and Operational Cost per Income or Operational Efficiency Ratio. The research was quantitative with two average comparison from two independent population. While, the data collection technique used purposive sampling, in which the collection based on criteria given. Moreover, the data analysis technique used descriptive statistics test, normality test, and independent sample t-test with SPSS version 20. The research result concluded from Capital Adequacy Ratio (CAR), Return On Asset (ROA), Non Performing Loan or Non Performing Financing (NPL/NPF), and Operational Cost per Income or Operational Efficiency Ratio, there was significant difference on conventional and syariah bank. On the other hand, from Loan to Deposit Ratio or Financing to Deposit Ratio (LDR/FDR), there was insignificant difference on conventional and syariah bank.

Keywords: *conventional bank, syariah bank, financial performance*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji perbandingan kinerja keuangan pada bank konvensional dan bank syariah di Bursa Efek Indonesia dan untuk mengetahui kinerja keuangan perbankan mana yang terbaik. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perbankan dari tahun 2013 sampai 2017. Rasio yang digunakan yaitu *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Return On Asset (ROA)*, *Loan to Deposit Ratio/Financing to Deposit Ratio (LDR/FDR)*, *Non Performing Loan/Non Performing Financing (NPL/NPF)*, *Biaya Operasional per Pendapatan Operasional/Rasio Efisiensi Operasional (BOPO/REO)*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode perbandingan dua rata-rata dari dua populasi yang independen. Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Metode analisis yang digunakan adalah uji statistik deskriptif, uji normalitas, dan *independent sample t-test* dengan menggunakan program SPSS versi 20. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Return On Asset (ROA)*, *Non Performing Loan/Non Performing Financing (NPL/NPF)*, dan *Biaya Operasional per Pendapatan Operasional/Rasio Efisiensi Operasional (BOPO/REO)* terdapat perbedaan yang signifikan pada Bank Konvensional dan Bank Syariah, sedangkan *Loan to Deposit Ratio/Financing to Deposit Ratio (LDR/FDR)* tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada Bank Konvensional dan Bank Syariah.

Kata Kunci: bank konvensional, bank syariah, kinerja keuangan.

PENDAHULUAN

Masyarakat dapat sejahtera dengan adanya pertumbuhan keuangan secara pesat dan mendunia, hal ini dapat terwujud yaitu dengan berkembangnya suatu perusahaan. Salah satu bidang yang dapat membantu kesejahteraan masyarakat yaitu dengan membantu keberhasilan pembangunan perbankan. Dengan adanya pembangunan bank dapat digunakan sebagai wadah untuk memberikan bantuan kepada masyarakat sebagai peluang bisnis. Selain itu, bank mempunyai peran penting untuk meningkatkan perekonomian

nasional. Bank menjadi tempat yang dipercayai masyarakat untuk menyimpan dana (uang) dan melakukan investasi karena sesungguhnya bank mempunyai fungsi utamanya adalah mengumpulkan dana, menyalurkan dana, dan memberikan pelayanan berupa jasa kepada masyarakat. Perbankan memberikan kesempatan untuk mengembangkan jaringan perbankan lebih luas yaitu berdasarkan Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 yang mengalami perubahan dengan diberlakukannya Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang Bank Indonesia telah menugaskan kepada Bank Indonesia untuk mempersiapkan perangkat peraturan dan fasilitas-fasilitas penunjang yang mendukung operasional bank. Undang-undang tersebut menjadi dasar hukum penerapan *dual banking system* di Indonesia. *Dual banking system* yaitu terlaksananya dua sistem perbankan (konvensional dan syariah) yang berjalan sesuai penerapan sistem secara beriringan dalam peraturan perundang-undangan. *Dual banking system* mempunyai peran penting di Indonesia karena terdapat banyak agama dan budaya yang mampu untuk mengembangkan kinerja keuangan yang sehat. Kinerja keuangan bank merupakan tolak ukur yang penting bagi keberhasilan perbankan dan pertumbuhan perekonomian. Apabila kinerja keuangan bank baik maka akan menumbuhkan rasa kepercayaan masyarakat kepada bank tersebut. Melalui laporan keuangan maka akan dapat diketahui kondisi kinerja keuangan bank konvensional dan bank syariah. Dengan melihat kinerja keuangan, para investor akan mengetahui perkembangan kesehatan bank. Tingkat kesehatan bank yang ditinjau dari berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi keuangan perbankan dapat diukur dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Fenomena yang terjadi pada Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk beserta anak perusahaannya yang telah mampu kembali mencatatkan kinerja positif ditengah kondisi perekonomian dunia yang menantang, BRI telah mencapai diatas rata-rata perbankan nasional sampai akhir periode Triwulan II Tahun 2018. Pencapaian ini terbukti karena BRI telah mampu meraup laba bersih sebesar Rp.14,9 Triliun, tumbuh 11% dari tahun ke tahun dan total aset mencapai Rp.1.153,2 Triliun yang dilihat dari laporan keuangan BRI pada Triwulan II 2018 dan dijelaskan pada saat *press conference* diselenggarakan di Jakarta (31/07). Faktor utama dalam keberhasilan BRI yaitu pada penyaluran kredit yang tumbuh diatas rata-rata industri perbankan di Indonesia. BRI telah menyalurkan kredit sebesar Rp.794,3 Triliun, naik hingga 15,5% dibandingkan periode yang sama tahun 2017 yang hanya berkisar sebesar Rp.687,9 Triliun. Melihat data yang telah dipublikasikan oleh OJK, pencapaian BRI dalam tingkat pertumbuhan kredit perbankan nasional tercatat 10,7% pada Juni 2018. Dari segi struktur, segmen Mikro Kecil dan Menengah (MKM) BRI masih mendominasi penyaluran kredit yang tercatat sebesar Rp.602,7 Triliun atau sekitar 75,9% dari total kredit bank yang telah disalurkan kepada MKM. BRI akan terus berupaya untuk selalu berkomitmen pada memberdayakan segmen MKM di Indonesia. BRI mempunyai target untuk tahun 2022 penyaluran kredit ke MKM akan mencapai sebesar 80% dari total kredit BRI. Selaku bank terbesar yang memperoleh alokasi penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) dari pemerintah, hingga akhir Juni 2018 BRI mampu menyalurkan KUR sebesar Rp.44,4 Triliun kepada lebih dari 2,2 juta debitur. Sebesar 55,9% dari target yang ditetapkan BRI dalam penyaluran KUR di tahun 2018 yaitu sebesar Rp.79,7 Triliun. Salah satu strategi dibalik cepatnya penyaluran KUR BRI yaitu pada proses pengajuan KUR dengan metode digitalisasi. Meskipun dengan kondisi kredit BRI yang tumbuh tinggi tersebut nyatanya bank masih bisa mengimbangi dengan adanya kualitas kredit yang baik. Hal ini dibuktikan dengan rasio kredit bermasalah, yaitu NPL Gross BRI sebesar 2,41%. Nyatanya NPL BRI masih lebih kecil dibandingkan NPL industri perbankan di Indonesia yaitu sebesar 2,67% pada Juni 2018. Untuk ke depannya BRI akan berusaha tetap selektif dan bijaksana dalam menyalurkan pinjaman supaya kualitas kredit bank akan tetap berada pada posisi yang ideal dan BRI juga akan berusaha selalu menjaga rasio pencadangan risiko kredit yang ditunjukkan dengan NPL *Coverage Ratio* di level yang sama pada Juni tahun lalu diatas

180%. Dana Pihak Ketiga BRI telah berhasil tumbuh sebesar 9,11% yaitu senilai Rp.838 Triliun pada Triwulan II 2018 dari yang awalnya hanya sebesar Rp.768 Triliun pada Triwulan II 2017, dan ternyata tingkat pertumbuhan tersebut jauh diatas tingkat pertumbuhan DPK Nasional pada akhir Juni 2018 sebesar 6,99% (data OJK). Kinerja bisnis yang positif BRI juga merupakan peningkatan efisiensi operasional perusahaan. Rasio BOPO BRI pada akhir Juni 2018 tercatat sebesar 72,0% yang merupakan perubahan positif karena lebih rendah dibandingkan dengan BOPO pada akhir Juni 2017 sebesar 73,4%. Dengan adanya fundamental yang kuat, BRI akan terus beroptimis mampu mencapai target di akhir tahun.

Fenomena lain yang terjadi yaitu pada BRI Syariah yang mampu menyalurkan pembiayaan mikro sebesar Rp 5 juta hingga Rp 200 juta. Terdapat dua pilihan akad untuk pembiayaan mikro, yakni Murabahah, MMQ dan IMBT. Selain menawarkan pembiayaan mikro, BRI Syariah hingga saat ini menjadi satu-satunya bank syariah yang menyalurkan Kredit Usaha Rakyat (KUR). BRI Syariah di tahun 2018 menyalurkan Kredit Usaha Rakyat Mikro sebesar Rp 449,6 miliar sementara KUR Kecil sebesar Rp 248,9 miliar. KUR Mikro sampai dengan Rp 25 juta, sedangkan untuk KUR Kecil mulai dari Rp 25 juta hingga Rp 200 juta. BRI Syariah menjadikan individu yang melakukan usaha produktif dan layak sebagai target nasabah. Usia calon nasabah minimal 21 tahun atau telah menikah dan berusia 18 tahun. Usaha yang dijalani minimal selama enam bulan. Pada tahun 2019 BRI Syariah menargetkan penyaluran KUR sebesar Rp 1,5 triliun.

Berdasarkan latar belakang yang dibahas maka dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Apakah ada perbedaan CAR pada Bank Konvensional dan Bank Syariah? (2) Apakah ada perbedaan ROA pada Bank Konvensional dan Bank Syariah? (3) Apakah ada perbedaan LDR atau FDR pada Bank Konvensional dan Bank Syariah? (4) Apakah ada perbedaan NPL atau NPF pada Bank Konvensional dan Bank Syariah? (5) Apakah ada perbedaan BOPO atau REO pada Bank Konvensional dan Bank Syariah? Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis perbedaan CAR pada Bank Konvensional dan Bank Syariah. (2) Menganalisis perbedaan ROA pada Bank Konvensional dan Bank Syariah. (3) Menganalisis perbedaan LDR atau FDR pada Bank Konvensional dan Bank Syariah. (4) Menganalisis perbedaan NPL atau NPF pada Bank Konvensional dan Bank Syariah. (5) Menganalisis perbedaan BOPO atau REO pada Bank Konvensional dan Bank Syariah.

TINJAUAN TEORITIS

Bank

Bank adalah segala sesuatu yang melibatkan kinerja bank untuk mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melakukan kegiatan. Dahlan (2004:87) menyatakan Bank dapat diartikan sebagai badan usaha yang kegiatan utamanya yaitu menerima simpanan yang berasal dari masyarakat dan dari pihak lainnya, lalu akan mendistribusikan kembali supaya mendapatkan keuntungan dan menyediakan jasa-jasa dalam proses pembayaran. Kasmir (2006:11) Secara sederhana Bank dapat diartikan sebagai lembaga keuangan yang mempunyai tugas utama yaitu menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat lalu memberikan jasa bank yang lainnya. Kuncoro (2000:68) definisi dari Bank adalah lembaga keuangan yang memiliki usaha pokok yaitu menghimpun dana dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat dalam bentuk kredit serta menyediakan jasa dalam lalu lintas pembayaran dan penyebaran uang. Di Indonesia telah diatur pada undang-undang, yang dimaksud dengan Bank adalah badan usaha yang tugasnya untuk menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan meneruskan dana tersebut kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka memajukan taraf hidup rakyat banyak (J.D Parera 2004:137). Bank merupakan perantara keuangan masyarakat sebagai perantara dari mereka yang memiliki uang berlebih dan yang kekurangan uang (Hasibuan 2002:2).

Bank Konvensional

Bank konvensional adalah bank yang membagikan bunga dari pendapatan yang diperoleh dari pinjaman kredit, lalu sisanya didapat dari pendapatannya selain bunga (Wibowo dan Widodo 2005:29). Rifadin (2010) mendefinisikan bank konvensional merupakan bank yang berjalan pada umunya yaitu dalam beroperasi untuk menyerap dan menyalurkan dana masyarakat serta memberikan pelayanan jasa. Budisantoso dan Triandaru (2006:153) Bank konvensional adalah bank yang semua aktivitasnya dalam menghimpun dana maupun dalam rangka menyalurkan dana akan memberikan dan menggunakan imbalan berupa bunga atau imbalan dalam bentuk presentase dari dana untuk periode tertentu. Ketentuan presentasae biasanya ditetapkan per tahun. Harahap (2010:5) Bank konvensional yaitu bank yang melakukan kegiatan usahanya secara konvensional dan bersumber pada jenisnya yang terdiri atas Bank Umum Konvensional dan Bank Perkreditan Rakyat. Dalam Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 disebutkan bahwa bank konvensional adalah bank yang melakukan kegiatan usaha dengan memberikan jasa lalu lintas pembayaran kepada masyarakat. Maksudnya yaitu bank menjadi lembaga keuangan yang berfungsi menyalurkan dan menyimpan dana yang dimiliki masyarakat dan memutarinya dalam suatu siklus. Untuk memperoleh keuntungan dari bisnis perbankan yang berprinsip konvensional yaitu menggunakan sistem bunga pada pinjaman yang diambil oleh kreditur. Keuntungan yang diperoleh dari selisih bunga di bank dikenal dengan istilah *spread based*. Sedangkan apabila bank mengalami kerugian selisih bunga, itu disebabkan karena suku bunga simpanan lebih tinggi dibandingkan suku bunga kredit, istilah ini disebut dengan *negatif spread*.

Jadi dapat disimpulkan bahwa bank konvensional adalah bank yang menjalankan seluruh kegiatan usahanya baik dalam menghimpun dana, menyalurkan dana, dan menyediakan jasa untuk masyarakat yang telah disepakati bersama dalam suatu pertemuan. Tetapi secara realita sistem perbankan konvensional yang menggunakan bunga ini tidak pernah disepakati dalam konvensi apapun. Alasan inilah yang menjadi penyebab bunga yang diambil bank konvensional menjadi riba.

Bank Syariah

Bank Islam atau yang dapat disebut juga dengan Bank Syariah adalah bank yang dalam pengoperasian bank tidak mengandalkan sistem bunga (riba). Bank syariah juga bisa diartikan sebagai lembaga keuangan atau perbankan yang produk dan sistem operasinya dikembangkan berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW. Menurut Antonio (2001:18) adalah Bank dibedakan menjadi dua yaitu Bank Islam dan bank yang menjalankan prinsip syariah Islam. Bank Islam adalah bank yang dalam operasinya berdasarkan prinsip syariah Islam dan tata cara operasinya juga mengacu pada ketentuan Al-Qur'an dan Hadits. Sedangkan, Bank yang menjalankan prinsip syariah Islam adalah bank yang beroperasi mengacu pada ketentuan syariah Islam, khususnya yang terikat dengan tata cara bermuamalat secara Islam. Menurut Muhammad (2005:13) berpendapat bahwa Bank Islam atau yang biasa disebut dengan bank tanpa bunga adalah lembaga keuangan yang memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran yang merupakan usaha pokoknya. Serta dalam peredaran uang cara pengoperasiannya dilandasi dengan prinsip syariat Islam. Sudarsono (2008:27) menjelaskan bank syariah adalah Bank syariah merupakan lembaga keuangan dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang berprinsipkan syariah dimana usaha pokoknya dengan membagikan kredit dan jasa-jasa lain. Sedangkan menurut Ascarya dan Yumanita (2005:4) bahwa Bank syariah adalah lembaga intermediasi dan penyedia jasa yang bekerja berdasarkan etika dan sistem nilai Islam, khususnya yang bebas dari bunga (riba), bebas dari tindakan spekulatif yang tidak bermanfaat semacam perjudian (maysir), bebas dari hal-hal yang tidak beraturan dan

mencurigakan (gharar), berprinsip adil, dan hanya memodali kegiatan usaha yang bersifat halal.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan dari berdirinya bank syariah untuk menunjang perwujudan pembangunan nasional dalam rangka menjadikan rakyat sejahtera, dan semacam menjalankan fungsi intermediasi untuk menunjang sektor riil melalui pembiayaan dengan prinsip syariah. Selain itu perbankan syariah juga melakukan fungsi lain yaitu fungsi sosial antara lain dengan menerima zakat, infak, sedekah, hibah, dan lainnya yang akan disalurkan kepada organisasi pengelola zakat, serta sebagai salah satu bentuk lembaga keuangan penerima wakaf uang.

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan di suatu bank pada suatu periode tertentu yang menyangkut aspek penghimpunan dan penyaluran dana yang dapat diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas bank. Kinerja keuangan yaitu suatu analisis yang dilakukan untuk mengukui sejauh mana perusahaan sanggup melaksanakan berdasarkan aturan pelaksanaan keuangan yang baik dan benar (Kasmir 2014:90).Sucipto (2003:6) menyatakan Kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba.Rudianto (2013:189) Kinerja keuangan adalah hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif pada periode tertentu.Menurut Irham Fahmi (2012:2) yakni Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang digunakan agar dapat melihat sejauh mana perusahaan telah mapun melaksanakan dengan menggunakan aturan pelaksanaan keuangan secara benar dan baik seperti yang tertera dalam membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standar atau ketentuan dalam SAK (standar akuntansi keuangan) atau GGAP (*generally accepted accounting principl*) dan lainnya.

Laporan Keuangan Bank

Munawir (2014:2) laporan keuangan adalah hasil dari proses kerja akuntansi yang dapat digunakan seperti alat untuk berkomunikasi dari data keuangan atau aktivitas suatu bank dengan pihak-pihak yang berkepentingan melalui data atau aktivitas bank tersebut. Baridwan (2004:17) menyatakan laporan keuangan adalah ringkasan dari suatu proses pencatatan, menggambarkan suatu ringkasan dari transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Laporan keuangan bank memperlihatkan kondisi keuangan bank secara keseluruhan. Dengan laporan ini akan terbaca bagaimana kondisi bank yang sebenarnya, termasuk kekuatan dan kelemahan yang dimiliki bank. Laporan ini pun memperlihatkan kinerja manajemen bank sepanjang satu periode.Keuntungan dengan melihat laporan keuangan, pihak manajemen dapat memperbaiki kelemahan yang ada dan dapat mempertahankan kekuatan yang dimiliki lainnya (Kasmir 2003:239).

Analisis Rasio Keuangan Bank

Agar bisa mengetahui kondisi keuangan suatu bank maka dapat dilihat melalui laporan keuangan yang disajikan oleh suatu bank secara periodik. Supaya laporan ini bisa dibaca dengan baik sehingga menjadi berarti, maka perlu dilakukan analisis terlebih dahulu. Analisis yang dipergunakan yaitu rasio-rasio keuangan sesuai dengan standar yang berlaku: (1) Rasio Permodalan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio kecukupan modal yang mempunyai fungsi untuk menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi suatu bank. Semakin baik kemampuan bank untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko. Bank harus memelihara modal yang cukup agar bisa mendukung aktivitas pengambilan risiko (*risk talking*). Menurut Dendawijaya (2005:121) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yaitu rasio kinerja keuangan yang digunakan untuk mengukur bagaimana kecukupan modal yang dimiliki bank dalam menunjang aktiva yang didalamnya terdapat resiko, seperti kredit yang diberikan bank. Bank yang tidak dapat memenuhi kecukupan modal maka akan

mengakibatkan bank tersebut dikatakan tidak sehat, sehingga bank masuk dalam kriteria dibawah standar yang telah ditetapkan Bank Indonesia. Kemampuan bank untuk bertahan pada saat mengalami kerugian dapat mengakibatkan turunnya kepercayaan nasabah yang pada akhirnya akan menurunkan profitabilitas bank. (2) Rasio Rentabilitas merupakan suatu alat yang digunakan untuk menganalisis atau untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam menghasilkan laba yang besar. Penilaian rentabilitas yaitu untuk menilai kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Rentabilitas atau *profitability*, merupakan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas ini dilihat melalui kesuksesan perusahaan yaitu dengan cara perusahaan mampu menggunakan aktivitya secara produktif, dengan demikian rentabilitas perusahaan dapat diketahui yaitu dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dengan jumlah modal perusahaan pada suatu periode. *Return On Assets* (ROA) adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin besar rasionya maka semakin bagus karena perusahaan dianggap bisa dalam menggunakan asset yang dimilikinya secara efektif untuk memperoleh laba (Harahap, 2009:304). Sedangkan menurut Fahmi (2012:98) *Return On Assets* (ROA) yaitu sering juga disebut dengan *return on investment*, karena ROA digunakan untuk melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu untuk memberikan pengembalian keuntungan yang sesuai dengan yang diharapkan dan sebenarnya investasi tersebut adalah aset perusahaan yang ditanamkan. (3) Rasio Likuiditas *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank dalam memenuhi dana yang telah ditarik masyarakat dalam bentuk tabungan, deposito, dan giro (Kasmir, 2012:319). Karena tidak ada kredit pada perbankan syariah, maka rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada bank syariah disebut *Financing to Deposit Ratio* (FDR). (4) Rasio Kualitas Aktiva Produktif *Non Performing Loan* atau *Non Performing Financing* (NPL atau NPF) merupakan perhitungan terhadap Kualitas Aktiva Produktif (KAP), penilaian ini adalah penilaian terhadap kondisi aset bank dan kecukupan manajemen risiko kredit. *Non Performing Loan* (NPL) yaitu salah satu pengukuran kinerja keuangan dilihat dari rasio resiko usaha bank yang digunakan untuk memperlihatkan besarnya resiko kredit bermasalah yang ada pada suatu bank. Semakin tinggi rasio ini, menyatakan bahwa kualitas pembiayaan dalam bank juga semakin buruk. *Non performing Financing* (NPF) adalah pembiayaan yang digolongkan pada pembiayaan bermasalah. Pembiayaan bermasalah merupakan pembiayaan dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet, dan dapat dihitung berdasarkan yang tercatat dalam neraca. (5) Rasio Efisiensi merupakan perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional, untuk menghitung tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin besar nilai BOPO menyatakan bahwa bank tidak efisien dalam mengeluarkan biaya operasional sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah juga semakin besar, begitupula sebaliknya apabila semakin kecil nilai BOPO menyatakan bahwa semakin efisien bank tersebut.

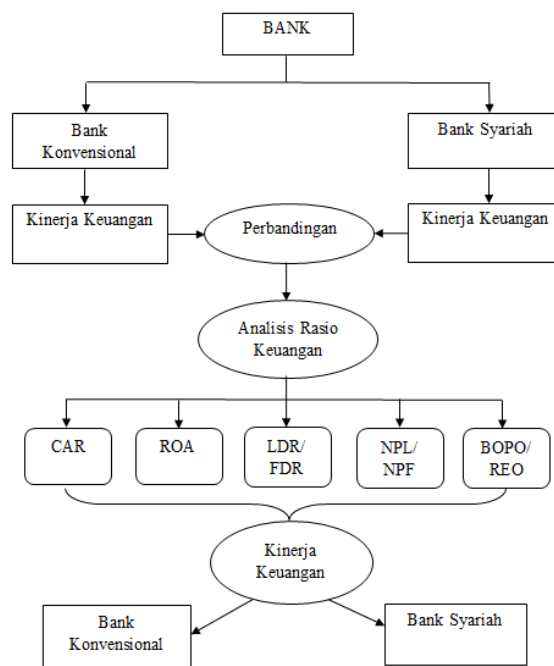
Penelitian Terdahulu

- Pertama Rischkhwati (2013) dengan judul Analisis Kinerja Keuangan Bank Rakyat Indonesia dan Bank BRI Syariah Di Indonesia Tahun 2009-2012 menyatakan bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan antara Bank Rakyat Indonesia Tbk dan Bank BRISyariah untuk indikator rasio CAR, KAP, NPM, ROA, ROE, NIM, BOPO, LDR dan IRRR.
- Kedua Abraham dan Dwi (2016) dengan judul Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Dan Bank Konvensional Di Indonesia menyatakan bahwa CAR, ROA, ROE, LDR/FDR, dan BOPO ada perbedaan signifikan antara bank syariah dan konvensional, sedangkan NPL dan NPF tidak ada perbedaan signifikan antara bank syariah dan konvensional.
- Ketiga Sasa, *et al* (2016) yang berjudul Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Konvensional dan Bank Syariah Berdasarkan Rasio Keuangan Bank (Studi pada Bank Konvensional yang Terdaftar di BEI yang Memiliki Bank Syariah) yang menyatakan bahwa CAR, NIM/NOM kinerja keuangan Bank Konvensional dan Bank Syariah tidak ada perbedaan terhadap rasio, sedangkan ROA, BOPO/REO, LDR/FDR, NPL/NPF, dan ROE kinerja keuangan Bank Konvensional dan Bank Syariah terdapat perbedaan terhadap rasio.

Keempat Yusvita (2016) dengan judul Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan antara Bank Syariah dan Bank Konvensional (Studi Kasus pada Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri) menyatakan CAR, ROE Bank Mandiri dan Bank Mandiri Syariah tidak terdapat perbedaan kinerja secara signifikan, sedangkan ROA, NIM, LDR, dan NPL Bank Mandiri dan Bank Mandiri Syariah terdapat perbedaan kinerja secara signifikan. Kelima Balgis, *et al* (2017) yang berjudul Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional menyatakan CAR, ROE, NPL, dan LDR Bank Syariah memiliki perbedaan yang signifikan dan Bank Konvensional, sedangkan DER, ROA Bank Syariah tidak memiliki perbedaan yang signifikan dan Bank Konvensional.

Rerangka Pemikiran

Semakin berkembangnya suatu negara, maka semakin besar pula peranan perbankan dalam menjalankan negara tersebut, artinya, eksistensi dunia perbankan semakin dibutuhkan pemerintah dan masyarakatnya. Laporan keuangan pada perbankan dapat memperlihatkan tingkat resiko keuntungan atau prediksi kebangkrutan perbankan. Laporan keuangan juga dapat menunjukkan tingkat kesehatan bank maupun kinerja suatu bank. Terdapat dua macam bank di Indonesia, yaitu bank konvensional dan bank syariah. Bank konvensional adalah bank yang melakukan kegiatan usahanya secara konvensional yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam proses pembayaran. Sedangkan Bank syariah adalah bank yang melakukan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam proses pembayaran. Pada penelitian ini menggunakan 5 (lima) rasio keuangan bank yang dapat menggambarkan atau mencerminkan kinerja perusahaan, yaitu indikator permodalan yang diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), indikator rentabilitas yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA), indikator likuiditas yang diukur dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) atau *Financing to Deposit Ratio* (FDR), indikator kualitas aktiva produktif dengan *Non Performing Loan* (NPL) atau *Non Performing Financing* (NPF), indikator efisiensi yang diukur dengan Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO) atau Rasio Efisiensi Operasional (REO). Berdasarkan penjelasan diatas, maka rerangka pemikiran yang digunakan untuk menjelaskan penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1
Rerangka Pemikiran

Perumusan Hipotesis

Berdasarkan rerangka pemikiran diatas, maka perumusan hipotesis pada penelitian adalah: (1) Terdapat perbedaan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada bank konvensional dan bank syariah secara signifikan. (2) Terdapat perbedaan *Return On Assets* (ROA) pada bank konvensional dan bank syariah secara signifikan. (3) Terdapat perbedaan *Loan to Deposit Ratio* atau *Financing to Deposit Ratio* (LDR atau FDR) pada bank konvensional dan bank syariah secara signifikan. (4) Terdapat perbedaan *Non Performing Loan* atau *Non Performing Financing* (NPL atau NPF) pada bank konvensional dan bank syariah secara signifikan. (5) Terdapat perbedaan Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional atau Rasio Efisiensi Operasional (BOPO atau REO) pada bank konvensional dan bank syariah secara signifikan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (objek) Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif dengan metode kuantitatif. Metode kuantitatif merupakan metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivism, yaitu digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data dengan menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau data statistic, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono 2009:8). Penelitian ini menganalisis data dengan alat statistik dalam bentuk angka. Penelitian ini juga menitikberatkan pada pengujian hipotesis, dan data yang diukur dalam suatu angka numerik (angka). Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia. Menurut Sugiyono (2012:144) pengertian objek penelitian adalah sasaran ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu yaitu tentang suatu hal objektif, valid, dan *reliable* tentang suatu hal (variabel tertentu). Berdasarkan penjelasan tersebut, populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah industri perbankan konvensional dan syariah yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan memiliki laporan keuangan tahunan (*annual report*) lengkap selama periode 2013-2017.

Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Sugiyono (2009:81) sampel penelitian merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh suatu populasi, karena apabila terdapat jumlah populasi yang terlalu banyak maka peneliti tidak dapat meneliti semua yang ada pada populasi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel secara sengaja sesuai dengan persyaratan sampel yang diperlukan. Tidak semua industri perbankan konvensional dan syariah yang akan digunakan dalam penelitian ini. Kriteria yang ditentukan adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Kriteria Pengambilan Sampel

	Bank Konvensional	Bank Syariah
Perbankan yang sudah terdaftar di BEI tahun 2013 - 2017	43	12
Perbankan yang diketahui tidak mempublikasikan laporan keuangan secara konsisten dan lengkap dari tahun 2013 - 2017	14	-
Perbankan yang menderita laba negatif tahun 2013-2017	4	6
Perusahaan bank konvensional dan syariah yang memenuhi kriteria penelitian	5	3

Sumber: Data sekunder diolah, 2018

Tabel diatas menjelaskan ada 8 perusahaan bank konvensional dan syariah yang memenuhi kriteria penelitian yaitu terdiri dari 5 bank konvensional dan 3 bank syariah, adapun 8 perusahaan tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Sampel Perusahaan

Bank Konvensional	Bank Syariah
Bank Rakyat Indonesia	Bank Muamalat
Bank Mandiri	BRI Syariah
Bank Central Asia	BNI Syariah
Bank Negara Indonesia	
Bank CIMB Niaga	

Sumber: Data sekunder diolah,2018

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data dalam penelitian ini menggunakan jenis data sekunder yaitu laporan keuangan tahunan perbankan yang dipublikasikan pada tahun 2013 sampai 2017. Dari jenis data tersebut maka akan memperoleh data kuantitatif berupa data laporan keuangan tahunan yang telah diterbitkan oleh perusahaan yang sudah *go public* dan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data yang telah dilakukan dengan cara menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan yang tersedia di Bursa Efek Indonesia.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan tahunan periode 2013 sampai 2017 perbankan konvensional dan bank syariah yang terdaftar di BEI. Data sekunder tersebut dikumpulkan dengan cara melakukan metode dokumentasi. Data diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Dari sumber tersebut diperoleh data kuantitatif berupa data laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan yang telah *go public* dan telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Penelitian

Pada Bank Konvensional

Rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rasio yang sesuai dengan PBI Nomor 13/1/PBI/2011 serta Surat Edaran Nomor 13/24/DPNP yang menggantikan PBI sebelumnya Nomor 6/10/PBI/2004 serta Surat Edaran 6/23/DPNP.

Tabel 3
Rasio Bank Konvensional

No	Bank Konvensional
1	<i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i>
2	<i>Return On Assets (ROA)</i>
3	<i>Loan to Deposit Ratio (LDR)</i>
4	<i>Non Performing Loan (NPL)</i>
5	<i>Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO)</i>

Pada Bank Syariah

Berdasarkan kriteria penyeleksian sampel yang diperoleh sampel akhir rekapitulasi rasio bank syariah. Peraturan Bank Indonesia Nomor 911/PBI/2007 pada tanggal 24 Januari 2007 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum berdasarkan prinsip bank syariah dan berdasarkan surat edaran Bank Indonesia Nomor 9/24/DPbS pada tanggal 30 Oktober 2007.

Tabel 4
Rasio Bank Syariah

No	Bank Syariah
1	<i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i>
2	<i>Return On Assets (ROA)</i>
3	<i>Financing to Deposit Ratio (FDR)</i>
4	<i>Non Performing Financing (NPF)</i>
5	Rasio Efisiensi Kegiatan Operasional (REO)

Definisi Operasional Variabel

Rasio Permodalan

Capital Adequacy Ratio (CAR) yaitu rasio kinerja untuk mengukur bagaimana kecukupan modal yang dimiliki bank yaitu untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko, seperti kredit yang diberikan. CAR menurut Riyadi (2006:161) dapat diukur dengan cara:

$$\text{Capital Adequacy Ratio} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total Aktiva tertimbang menurut resiko}} \times 100\%$$

Rasio Rentabilitas

Rasio rentabilitas bank merupakan rasio rentabilitas untuk mengukur dan menganalisis tingkat profitabilitas dan efisiensi usaha yang telah dicapai. *Return On Assets (ROA)* adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin besar rasionya maka semakin bagus karena perusahaan dianggap bisa dalam menggunakan aset yang dimilikinya secara efektif untuk memperoleh laba. ROA menurut Kuncoro dan Suhardjono (2011:506) dapat diukur dengan cara:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

Rasio Likuiditas

Loan to Deposit Ratio (LDR) yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank dalam memenuhi dana yang telah ditarik masyarakat dalam bentuk tabungan, deposito, dan giro. Karena tidak ada kredit pada perbankan syariah, maka rasio *Loan to Deposit Ratio (LDR)* pada bank syariah disebut *Financing to Deposit Ratio (FDR)*. Rasio ini dirumuskan berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/3/DPNP yaitu sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Rasio Kualitas Aktiva Produktif

Non Performing Loan atau *Non Performing Financing (NPL* atau *NPF)* merupakan perhitungan terhadap Kualitas Aktiva Produktif (KAP), penilaian ini adalah penilaian terhadap kondisi aset bank dan kecukupan manajemen risiko kredit. *Non Performing Loan (NPL)* yaitu salah satu pengukuran kinerja keuangan dilihat dari rasio resiko usaha bank yang digunakan untuk memperlihatkan besarnya resiko kredit bermasalah yang ada pada suatu bank. Semakin tinggi rasio ini, menyatakan bahwa kualitas pembiayaan dalam bank juga semakin buruk. *Non performing Financing (NPF)* adalah pembiayaan yang digolongkan pada pembiayaan bermasalah. Pembiayaan bermasalah merupakan pembiayaan dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet, dan dapat dihitung berdasarkan yang tercatat

dalam neraca. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI)/ 6/10/PBI/2004 NPL/NPF dapat diukur dengan cara:

$$NPL = \frac{\text{Total NPL (KL, D, M)}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

$$NPF = \frac{\text{Total NPF (KL, D, M)}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Rasio Efisiensi

Rasio efisiensi merupakan perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional, untuk menghitung tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin besar nilai BOPO menyatakan bahwa bank tidak efisien dalam mengeluarkan biaya operasional sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah juga semakin besar, begitupun sebaliknya apabila semakin kecil nilai BOPO menyatakan bahwa semakin efisien bank tersebut. Rumus BOPO berdasarkan PBI No.6/10/PBI sebagai berikut:

$$BOPO/REO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kuantitatif. Teknik analisis data kuantitatif merupakan cara atau metode analisis data dengan memakai teknik statistik. Analisis data kuantitatif dalam melakukan analisisnya memakai data yang sudah tersedia dan mengelolanya menjadi sebuah tabel, grafik kemudian dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan yang digunakan sebagai acuan pengambilan keputusan. Analisis data kuantitatif bertujuan untuk menganalisis masalah yang dapat berbentuk dalam jumlah dan kualitas tertentu. Setelah itu data tersebut dikonversi ke dalam SPSS dan selanjutnya dianalisa menggunakan *Independent Samples T-test*.

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memprediksi variabel-variabel pada penelitian ini. Menurut Ghazali (2011:19), mendefinisikan statistik deskriptif yaitu memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dapat dilihat melalui nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*. Uji statistik deskriptif ini dilakukan dengan program SPSS dan dalam bentuk tabel.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam data yang akan diuji berdistribusi normal atau tidak bedistribusi normal. Cara supaya mengetahui apakah data tersebut terdistribusi secara normal atau tidak normal yaitu dengan uji statistik non parametrik *Kolmogorov Smirnov*. Menurut Ghazali (2005:110), data terdistribusi normal apabila hasil *Kolmogorov Smirnov* menunjukkan nilai signifikan diatas 0,05.

Uji *Independent Sample T-test*

Jika F hitung dengan menggunakan *Equal variance assumed* (diasumsi kedua varian sama) untuk t hitung. Apabila t hitung sig. < 0.05, dinyatakan kinerja keuangan Bank Konvensional dengan Bank Syariah terdapat perbedaan yang signifikan, sebaliknya apabila t hitung sig > 0.05 dinyatakan kinerja keuangan Bank Konvensional dengan Bank Syariah tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Independent Sample T-test digunakan untuk menguji perbedaan rata-rata rasio keuangan antara dua pengamatan yaitu bank konvensional dan bank syariah. Hipotesis dapat

dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: Ketentuan H_0 dan H_a : (1) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) $H_0: \mu_1 = \mu_2$ Artinya tidak terdapat perbedaan rata-rata CAR antara bank konvensional dan bank syariah. $H_a: \mu_1 \neq \mu_2$ Artinya terdapat perbedaan rata-rata CAR antara bank konvensional dan bank syariah. (2) *Return On Assets* (ROA) $H_0: \mu_1 = \mu_2$ Artinya tidak terdapat perbedaan rata-rata ROA antara bank konvensional dan bank syariah. $H_a: \mu_1 \neq \mu_2$ Artinya terdapat perbedaan rata-rata ROA antara bank konvensional dan bank syariah. (3) *Loan to Deposit Ratio* atau *Financing to Deposit Ratio* (LDR atau FDR) $H_0: \mu_1 = \mu_2$ Artinya tidak terdapat perbedaan rata-rata LDR atau FDR antara bank konvensional dan bank syariah. $H_a: \mu_1 \neq \mu_2$ Artinya terdapat perbedaan rata-rata LDR atau FDR antara bank konvensional dan bank syariah. (4) *Non Performing Loan* atau *Non Performing Financing* (NPL atau NPF) $H_0: \mu_1 = \mu_2$ Artinya tidak terdapat perbedaan rata-rata NPL atau NPF antara bank konvensional dan bank syariah. $H_a: \mu_1 \neq \mu_2$ Artinya terdapat perbedaan rata-rata NPL atau NPF antara bank konvensional dan bank syariah. (5) Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional atau Rasio Efisiensi Operasional (BOPO atau REO) $H_0: \mu_1 = \mu_2$ Artinya tidak terdapat perbedaan rata-rata BOPO atau REO antara bank konvensional dan bank syariah. $H_a: \mu_1 \neq \mu_2$ Artinya terdapat perbedaan rata-rata BOPO atau REO antara bank konvensional dan bank syariah. Syarat dalam pengambilan keputusan dilakukan dengan kriteria sebagai berikut: (a) Jika sig dari $t < 0,05$ maka H_0 ditolak. (b) Jika sig dari $t > 0,05$ maka H_0 diterima.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Tabel 5
Hasil Analisis Statistik Deskriptif Bank Konvensional

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation
CAR	25	14.90	23.00	18.8560	2.53263
ROA	25	.18	3.41	2.2352	.81951
LDR	25	74.89	96.94	87.7580	6.70743
NPL	25	.20	2.20	1.0800	.74162
BOPO	25	58.60	97.40	71.0960	10.02869
Valid N (listwise)	25				

Sumber: Data sekunder diolah, 2018

Tabel 6
Hasil Analisis Statistik Deskriptif Bank Syariah

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation
CAR	15	12.40	20.60	15.4800	2.76256
ROA	15	.10	1.40	.7600	.54485
FDR	15	71.90	102.70	89.0000	8.39277
NPF	15	1.00	4.90	2.8200	1.35762
REO	15	86.90	99.80	93.1200	4.27538
Valid N (listwise)	15				

Sumber: Data sekunder diolah, 2018

Berikut hasil penjelasan Tabel diatas: (1) Hasil rasio CAR pada Bank Konvensional minimum yaitu Bank Mandiri pada tahun 2013 sebesar 14.90%, sedangkan yang menunjukkan hasil nilai CAR maksimal yaitu Bank Rakyat Indonesia (BRI) pada tahun 2017 sebesar 23.00%. Rasio CAR pada Bank Syariah yang menunjukkan hasil nilai CAR minimum yaitu Bank Muamalat pada tahun 2015 sebesar 12.40%, sedangkan yang menunjukkan hasil nilai CAR maksimal yaitu Bank BRI Syariah pada tahun 2016 sebesar 20.60%. (2) Hasil rasio ROA Bank Konvensional minimum yaitu Bank CIMB Niaga pada tahun 2015 sebesar 0.18%, sedangkan hasil maximum diperoleh Bank Rakyat Indonesia (BRI) tahun 2013 sebesar 3.41%. Rasio ROA pada Bank Syariah yang memperoleh hasil minimum yaitu Bank Muamalat pada tahun 2017 sebesar 0.10%, sedangkan hasil maximum diperoleh Bank BNI Syariah pada beberapa tahun yaitu tahun 2013, 2015, dan 2016 sebesar 1.40%. (3) Hasil rasio LDR pada Bank Konvensional minimum yaitu Bank Central Asia (BCA) pada tahun 2013 sebesar 74.89%, sedangkan hasil maximum diperoleh Bank CIMB Niaga tahun 2014 sebesar 96.94%. Rasio FDR pada Bank

Syariah yang memperoleh hasil minimum yaitu Bank BRI Syariah pada tahun 2017 sebesar 71.90%, sedangkan hasil maximum juga diperoleh oleh Bank BRI Syariah tahun 2013 sebesar 102.70%. (4) Rasio NPL pada Bank Konvensional hasil minimum diperoleh Bank BCA pada beberapa tahun secara berturut-turut, tahun 2013, 2014, dan 2015 sebesar 0.20%. Dan hasil maximum diperoleh Bank CIMB Niaga pada tahun 2016 dan 2017 sebesar 2.20%. Rasio NPF pada Bank Syariah diperoleh hasil minimum pada Bank BNI Syariah tahun 2014 sebesar 1.00%. Dan hasil maximum diperoleh Bank Muamalat tahun 2014 sebesar 4.90%. (5) Rasio BOPO pada Bank Konvensional hasil minimum pada Bank Konvensional diperoleh Bank Central Asia (BCA) pada tahun 2017 sebesar 58.60%. Sedangkan hasil maximum diperoleh Bank CIMB Niaga tahun 2015 sebesar 97.40%. Rasio REO pada Bank Syariah memperoleh hasil minimum pada Bank BNI Syariah pada tahun 2016 sebesar 86.90%, dan hasil maximum diperoleh Bank BRI Syariah tahun 2014 sebesar 99.80%.

Uji Normalitas

Tabel 7
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		CAR	ROA	LDR/FDR	NPL/NPF	BOPO/REO
N		40	40	40	40	40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	17.5900	1.6820	88.2238	1.7325	79.3550
	Std. Deviation	3.07027	1.02126	7.30359	1.31449	13.60345
Most Extreme Differences	Absolute	.113	.109	.069	.140	.160
	Positive	.113	.105	.052	.140	.136
	Negative	-.072	-.109	-.069	-.122	-.160
Kolmogorov-Smirnov Z		.714	.689	.437	.886	1.015
Asymp. Sig. (2-tailed)		.689	.730	.991	.412	.255

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data sekunder diolah, 2018

Dari hasil uji normalitas data dengan menggunakan *Kolmogorov Smirnov* pada rasio CAR, ROA, LDR atau FDR, NPL atau NPF, BOPO atau REO pada Bank Konvensional dan Bank Syariah menunjukkan hasil yang signifikan karena diatas 0,05. Oleh karena itu langkah selanjutnya menghitung uji beda dengan menggunakan *Independent Sample T-test*.

Independent Sample T-test

Tabel 8
Hasil Uji Beda Bank Konvensional dan Bank Syariah

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means			Mean Difference
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	
CAR	Equal variances assumed	.013	.910	3.946	38	.000	3.37600
	Equal variances not assumed			3.859	27.588	.001	3.37600
ROA	Equal variances assumed	1.737	.195	6.184	38	.000	1.47520
	Equal variances not assumed			6.830	37.499	.000	1.47520
LDR/ FDR	Equal variances assumed	1.658	.206	-.516	38	.609	-1.24200
	Equal variances not assumed			-.487	24.673	.630	-1.24200
NPL/ NPF	Equal variances assumed	13.343	.001	-5.259	38	.000	-1.74000
	Equal variances not assumed			-4.571	19.105	.000	-1.74000
BOPO /REO	Equal variances assumed	5.122	.029	-8.045	38	.000	-22.02400
	Equal variances not assumed			-9.620	35.204	.000	-22.02400

Sumber: Data sekunder diolah, 2018

Dari Tabel diatas maka dapat dijelaskan bahwa: Pertama, *Capital Adequacy Ratio (CAR)* Hasil pengujian yang telah dilakukan memperoleh hasil bahwa nilai F hitung untuk CAR

dengan *Equal Varince Assumed* (diasumsi kedua varian sama) yaitu .013 dengan probabilitas 0.910. Oleh karena probabilitas diatas lebih besar dari 0.05 sehingga interpretasinya adalah bahwa tidak terdapat perbedaan varian pada data perbandingan kinerja keuangan pada bank konvensional dan bank syariah. Jika dihitung dengan *asympt.sig* dalam *t-test* memperoleh hasil sebesar 0.000. Nilai ini lebih kecil dari ketentuan signifikan yang digunakan yaitu 0.05. Jadi $0.000 < 0.05$ sehingga interpretasinya adalah bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio CAR pada Bank Konvensional dan Bank Syariah.

Kedua, *Return On Assets* (ROA) Hasil pengujian yang telah dilakukan memperoleh hasil bahwa nilai F hitung untuk ROA dengan *Equal Varince Assumed* (diasumsi kedua varian sama) yaitu 1.737 dengan probabilitas 0.195. Oleh karena probabilitas diatas lebih besar dari 0.05 sehingga interpretasinya adalah bahwa tidak terdapat perbedaan varian pada data perbandingan kinerja keuangan pada bank konvensional dan bank syariah. Jika dihitung dengan *asympt.sig* dalam *t-test* memperoleh hasil sebesar 0.000. Nilai ini lebih kecil dari ketentuan signifikan yang digunakan yaitu 0.05. Jadi $0.000 < 0.05$ sehingga interpretasinya adalah bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio ROA pada Bank Konvensional dan Bank Syariah.

Ketiga, *Loan to Deposit Ratio* atau *Financing to Deposit Ratio* (LDR atau FDR) Hasil pengujian yang telah dilakukan memperoleh hasil bahwa nilai F hitung untuk LDR atau FDR dengan *Equal Varince Assumed* (diasumsi kedua varian sama) yaitu 1.658 dengan probabilitas 0.206. Oleh karena probabilitas diatas lebih besar dari 0.05 sehingga interpretasinya adalah bahwa tidak terdapat perbedaan varian pada data perbandingan kinerja keuangan pada bank konvensional dan bank syariah. Jika dihitung dengan *asympt.sig* dalam *t-test* memperoleh hasil sebesar 0.609. Nilai ini lebih besar dari ketentuan signifikan yang digunakan yaitu 0.05. Jadi $0.609 > 0.05$ sehingga interpretasinya adalah bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio LDR atau FDR pada Bank Konvensional dan Bank Syariah.

Keempat, *Non Performing Loan* atau *Non Performing Financing* (NPL atau NPF) Hasil pengujian yang telah dilakukan memperoleh hasil bahwa nilai F hitung untuk NPL atau NPF dengan *Equal Varince Assumed* (diasumsi kedua varian sama) yaitu 13.343 dengan probabilitas 0.001. Oleh karena probabilitas diatas lebih kecil dari 0.05 sehingga interpretasinya adalah bahwa terdapat perbedaan varian pada data perbandingan kinerja keuangan pada bank konvensional dan bank syariah. Jika dihitung dengan *asympt.sig* dalam *t-test* memperoleh hasil sebesar 0.000. Nilai ini lebih kecil dari ketentuan signifikan yang digunakan yaitu 0.05. Jadi $0.000 < 0.05$ sehingga interpretasinya adalah bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio NPL atau NPF pada Bank Konvensional dan Bank Syariah.

Kelima, *Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional* atau *Rasio Efisiensi Operasional* (BOPO atau REO) Hasil pengujian yang telah dilakukan memperoleh hasil bahwa nilai F hitung untuk BOPO atau REO dengan *Equal Varince Assumed* (diasumsi kedua varian sama) yaitu 5.122 dengan probabilitas 0.029. Oleh karena probabilitas diatas lebih kecil dari 0.05 sehingga interpretasinya adalah bahwa terdapat perbedaan varian pada data perbandingan kinerja keuangan pada bank konvensional dan bank syariah. Jika dihitung dengan *asympt.sig* dalam *t-test* memperoleh hasil sebesar 0.000. Nilai ini lebih kecil dari ketentuan signifikan yang digunakan yaitu 0.05. Jadi $0.000 < 0.05$ sehingga interpretasinya adalah bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio BOPO atau REO pada Bank Konvensional dan Bank Syariah.

Pembahasan

Perbedaan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Konvensional dan Bank Syariah

Tabel 9
Perbandingan Rata-Rata CAR Bank Konvensional dan Bank Syariah

Tahun	Bank Konvensional	Bank Syariah
2013	16.86%	15.03%
2014	17.58%	14.37%
2015	18.72%	13.93%
2016	20.82%	16.07%
2017	20.30%	18.00%
Rata-Rata	18.86%	15.48%

Sumber: Data sekunder diolah,2018

Dari Tabel 9 diatas jika dilihat dari rata-rata pada rasio CAR menunjukkan hasil pada bank konvensional lebih besar dibandingkan bank syariah yaitu sebesar 18.86% > 15.48%. Hal ini berarti bahwa kinerja keuangan pada bank konvensional lebih baik jika dilihat dari rasio CAR dibandingkan pada bank syariah, karena semakin tinggi nilai CAR maka semakin baik kinerja keuangan pada suatu bank jika dilihat dari aspek permodalan. Meskipun demikian, bank syariah maupun bank konvensional sama-sama memiliki kemampuan kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas, karena nilai CAR yang dihasilkan oleh bank konvensional dan bank syariah berada diatas standar ketentuan Bank Indonesia sebesar 8%. Berdasarkan hasil uji *asympt.sig* dalam *t-test* memperoleh hasil sebesar 0.000. Nilai ini lebih kecil dari ketentuan signifikan yang digunakan yaitu 0.05. Jadi 0.000 < 0.05 sehingga dapat diinterpretasikan bahwa terdapat perbedaan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Konvensional dan Bank Syariah secara signifikan. Penelitian ini didukung oleh penelitian Abraham dan Dwi (2016) yang menyimpulkan bahwa perbandingan rasio CAR terdapat perbedaan yang signifikan antara perbankan syariah dengan perbankan konvensional pada periode 2005-2012.

Perbedaan *Return On Asset* (ROA) pada Bank Konvensional dan Bank Syariah

Tabel 10
Perbandingan Rata-Rata ROA Bank Konvensional dan Bank Syariah

Tahun	Bank Konvensional	Bank Syariah
2013	2.63%	0.97%
2014	2.41%	0.53%
2015	2.04%	0.80%
2016	1.96%	0.87%
2017	2.13%	0.63%
Rata-Rata	2.23%	0.76%

Sumber: Data sekunder diolah,2018

Dari Tabel 10 diatas jika dilihat dari rata-rata pada rasio ROA menunjukkan hasil pada bank konvensional lebih besar dibandingkan bank syariah yaitu sebesar 2.23% > 0.76%. Hal ini berarti bahwa kinerja keuangan pada bank konvensional lebih baik jika dilihat dari rasio ROA dibandingkan pada bank syariah, karena semakin tinggi nilai ROA suatu bank maka semakin tinggi pula keuntungan yang dicapai bank dan semakin baik pula posisi bank dari aspek penggunaan aset. Bank konvensional telah memenuhi standar ROA dengan ketentuan Bank Indonesia yaitu diatas 1.21%. Namun, bank syariah masih dibawah standar yang ditetapkan Bank Indonesia. Berdasarkan hasil uji *asympt.sig* dalam *t-test* memperoleh hasil sebesar 0.000. Nilai ini lebih besar dari ketentuan signifikan yang digunakan yaitu 0.05. Jadi 0.609 < 0.05 sehingga dapat diinterpretasikan bahwa terdapat perbedaan *Return On Assets* (ROA) pada Bank Konvensional dan Bank Syariah secara signifikan. Penelitian ini didukung

oleh penelitian Sasa *et al.* (2016) yang menghasilkan ROA Bank Konvensional dan Bank Syariah terdapat perbedaan yang signifikan.

Perbedaan *Loan to Deposit Ratio* atau *Financing to Deposit Ratio* (LDR atau FDR) pada Bank Konvensional dan Bank Syariah

Tabel 11
Perbandingan Rata-Rata LDR atau FDR Bank Konvensional dan Bank Syariah

Tahun	Bank Konvensional	Bank Syariah
2013	86.46%	100.17%
2014	86.47%	90.20%
2015	88.89%	88.77%
2016	88.55%	87.03%
2017	88.43%	78.83%
Rata-Rata	87.76%	89.00%

Sumber: Data sekunder diolah,2018

Dari Tabel 11 diatas jika dilihat dari rata-rata pada rasio LDR atau FDR menunjukkan hasil pada bank konvensional lebih kecil dibandingkan bank syariah yaitu sebesar 87.76% > 89.00%. Hal ini berarti bahwa kinerja keuangan pada bank syariah lebih baik jika dilihat dari rasio LDR atau FDR dibandingkan pada bank konvensional, karena semakin tinggi nilai LDR atau FDR maka semakin tinggi tingkat likuiditasnya sehingga mampu menyalurkan kredit kepada pihak yang membutuhkan. Bank syariah dan Bank konvensional dikatakan sehat menurut standar Bank Indonesia karena dibawah 94.75%. Berdasarkan hasil uji *asympt.sig* dalam *t-test* memperoleh hasil sebesar 0.609. Nilai ini lebih besar dari ketentuan signifikan yang digunakan yaitu 0.05. Jadi $0.609 < 0.05$ sehingga dapat diinterpretasikan bahwa tidak terdapat perbedaan *Loan to Deposit Ratio* atau *Financing to Deposit Ratio* (LDR atau FDR) pada Bank Konvensional dan Bank Syariah secara signifikan.

Perbedaan *Non Performing Loan* atau *Non Performing Financing* (NPL atau NPF) pada Bank Konvensional dan Bank Syariah

Tabel 12
Perbandingan Rata-Rata NPL atau NPF Bank Konvensional dan Bank Syariah

Tahun	Bank Konvensional	Bank Syariah
2013	0.86%	2.63%
2014	0.92%	3.20%
2015	1.06%	3.20%
2016	1.26%	2.07%
2017	1.30%	3.00%
Rata-Rata	1.08%	2.82%

Sumber: Data sekunder diolah,2018

Dari Tabel 12 diatas jika dilihat dari rata-rata pada rasio NPL atau NPF menunjukkan hasil pada bank konvensional lebih kecil dibandingkan bank syariah yaitu sebesar 1.08% > 2.82%. Hal ini berarti presentase kredit bermasalah pada bank konvensional lebih kecil dibandingkan bank syariah. Jadi dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan pada bank konvensional lebih baik jika dilihat dari rasio NPL atau NPF dibandingkan pada bank syariah, karena semakin kecil nilai NPL atau NPF maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung oleh bank. Meskipun demikian, bank konvensional dan bank syariah telah memenuhi standar Bank Indonesia yaitu dibawah 10.35%. Berdasarkan hasil uji *asympt.sig* dalam *t-test* memperoleh hasil sebesar 0.000. Nilai ini lebih kecil dari ketentuan signifikan yang digunakan yaitu 0.05. Jadi $0.000 < 0.05$ sehingga dapat diinterpretasikan bahwa terdapat perbedaan *Non Performing Loan* atau *Non Performing Financing* (NPL atau NPF) pada Bank Konvensional dan Bank Syariah secara signifikan. Penelitian ini didukung oleh

penelitian Balgis *et al.* (2017) menunjukkan rasio NPL atau NPF Bank Konvensional dan NPL atau NPF Bank Syariah memiliki perbedaan yang signifikan.

Perbedaan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional atau Rasio Efisiensi Operasional (BOPO atau REO) pada Bank Konvensional dan Bank Syariah

Tabel 13
Perbandingan Rata-Rata BOPO atau REO Bank Konvensional dan Bank Syariah

Tahun	Bank Konvensional	Bank Syariah
2013	65.08%	90.83%
2014	70.10%	95.67%
2015	74.76%	93.60%
2016	74.74%	92.00%
2017	70.80%	93.50%
Rata-Rata	71.10%	93.12%

Sumber: Data sekunder diolah, 2018

Dari Tabel 13 di atas jika dilihat dari rata-rata pada rasio BOPO menunjukkan hasil pada bank konvensional lebih kecil dibandingkan bank syariah yaitu sebesar 71.10% < 93.12%. Hal ini berarti bahwa kinerja keuangan pada bank konvensional lebih baik jika dilihat dari rasio BOPO dibandingkan pada bank syariah, karena semakin kecil BOPO maka semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan suatu bank, sehingga kemungkinan bank dalam menghadapi kondisi bermasalah semakin kecil. Meskipun demikian, bank konvensional dan bank syariah telah memenuhi standar Bank Indonesia yaitu dibawah 93.52%. Berdasarkan hasil uji *asympt.sig* dalam *t-test* memperoleh hasil sebesar 0.000. Nilai ini lebih kecil dari ketentuan signifikan yang digunakan yaitu 0.05. Jadi $0.000 < 0.05$ sehingga dapat diinterpretasikan bahwa terdapat perbedaan Biaya Operasional per Pendapatan Operasional atau Rasio Efisiensi Operasional (BOPO atau REO) pada Bank Konvensional dan Bank Syariah secara signifikan. Penelitian ini didukung oleh penelitian Abraham dan Dwi (2016) menyatakan dilihat dari rasio BOPO perbankan syariah dengan perbankan konvensional pada 2007-2012 terdapat perbedaan yang signifikan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pengolahan data dan hasil analisis data yang mengacu pada tujuan penelitian, maka dapat dirumuskan kesimpulan penelitian sebagai berikut: (1) Terdapat perbedaan CAR pada Bank Konvensional dan Bank Syariah. (2) Terdapat perbedaan ROA pada Bank Konvensional dan Bank Syariah. (3) Tidak terdapat perbedaan LDR atau FDR pada Bank Konvensional dan Bank Syariah. (4) Terdapat perbedaan NPL atau NPF pada Bank Konvensional dan Bank Syariah. (5) Terdapat perbedaan BOPO atau REO pada Bank Konvensional dan Bank Syariah.

Keterbatasan

Penelitian ini sudah diusahakan dan dilaksanakan sesuai prosedur ilmiah, namun demikian masih mempunyai keterbatasan yaitu: (1) Variabel yang terdapat dalam penelitian ini hanya menggunakan rasio CAR, ROA, LDR atau FDR, NPL atau NPF, BOPO atau REO. (2) Sampel penelitian terbatas, tidak semua perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI digunakan dalam penelitian ini. Terdapat beberapa perusahaan laporan keuangannya yang tidak lengkap.

Saran

Dari hasil kesimpulan yang telah dijabarkan, maka peneliti mengemukakan beberapa saran yang dapat dipertimbangkan sebagai berikut: (1) Bagi Bank Konvensional. Dilihat dari uji statistik deskriptif pada rasio LDR atau FDR pada bank konvensional lebih buruk

daripada bank syariah, oleh karena itu saran yang diberikan pada Bank Konvensional harus lebih meningkatkan kualitasnya dengan menaikkan dana yang disalurkan Bank melalui pembiayaan atau kredit yang diberikan untuk nasabah dalam bentuk tabungan, deposito, dan giro sehingga Bank akan memperoleh pendapatan bunga dari kredit yang diberikan. (2) Bank Syariah. Dilihat dari uji statistik deskriptif menunjukkan nilai CAR, ROA, NPL atau NPF, BOPO atau REO Bank Konvensional lebih baik daripada Bank Syariah. Oleh karena itu saran yang diberikan sebagai berikut: (a) Untuk rasio CAR bank syariah harus lebih meningkatkan permodalan yang dapat mencukupi dan memberikan berbagai strategi untuk bisa meningkatkan modal yang dimiliki Bank supaya lebih baik dan bukan hanya meningkatkan modal, namun juga perusahaan harus meneliti apabila terjadi penurunan modal. (b) Untuk rasio ROA bank syariah harus lebih mengoptimalkan aset yang terdapat di Bank supaya laba yang didapat lebih tinggi. (c) Untuk rasio NPF bank syariah supaya menurunkan dengan menoptimalkan pengelolaan kredit bermasalah yang diberikan Bank. Bank harus dapat lebih memperhatikan pihak-pihak atau nasabah yang akan diberi kredit. Sehingga kinerja keuangan pada rasio NPF dapat mengoptimalkan seperti yang diinginkan. (d) Untuk rasio REO pada bank syariah harus mengoptimalkan biaya operasional yang dipakai oleh Bank. Pengelolaan biaya operasional yang baik mampu membuat bank memperoleh pendapatan yang lebih tinggi, manajemen juga harus menilai mana saja biaya-biaya operasional yang membutuhkan perhatian khusus dalam peningkatan kehematan. (3) Bagi para investor yang akan melakukan investasi pada sektor perbankan, lebih baik jika melakukan investasi pada Bank Konvensional karena Bank Konvensional mempunyai nilai rata-rata kinerja keuangan lebih unggul yang dilihat dari rasio keuangan yang menilai tentang hasil laba yang diperoleh lebih tinggi dibandingkan Bank Syariah. (4) Bagi para peneliti selanjutnya, agar memperoleh hasil yang lebih baik dalam hal statistik seharusnya peneliti berikutnya dapat lebih memperdalam memilih dan menambah kriteria dalam pemilihan sampel. Penelitian ini hanya menggunakan beberapa rasio keuangan sebagai alat ukurnya, lebih baik apabila peneliti selanjutnya dapat menambahkan lagi rasio-rasio untuk mengukur kinerja bank.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, R. 2013. Analisis Kinerja Keuangan Bank Rakyat Indonesia dan Bank BRI Syariah Di Indonesia tahun 2009-2012. *Jurnal Aplikasi Manajemen* 6(2): 164-174.
- Antonio, M. S. 2001. *Bank Syariah dari Teori ke Praktek*. Gema Insani. Jakarta.
- Arinta, Y. N. 2016. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan antara Bank Syariah dan Bank Konvensional (Studi Kasus pada Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri). *Jurnal Muqtasid* 7(1 Juni 2016).
- Ascarya dan Y. Diana. 2005. *Bank Syariah : Gambaran Umum*. Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia. Jakarta.
- Bank Indonesia. 2004. Peraturan Bank Indonesia. No. 6/10/PBI/2004. Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- _____. 2007. Peraturan Bank Indonesia. No. 9/1/PBI/2007. Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah.
- _____. 2011. Peraturan Bank Indonesia Nomor. 13/1/PBI /2011 *Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*, Tanggal 5 Januari 2011.
- Baridwan, Z. 2004. *Intermediate Accounting "Pengantar Akuntansi"*, Buku 2, Edisi 21, Salemba Empat. Jakarta.
- Budisantoso, T. dan S. Triandaru. 2006. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Edisi 2. Salemba Empat : Jakarta
- Dahlan, S. 2004. *"Manajemen Lembaga Keuangan : Kebijakan Moneter dan Perbankan"*. Edisi ke-5. UI Jakarta.
- Dendawijaya, L. 2003. *Manajemen Perbankan*, Edisi kedua. Jakarta : Ghalia Indonesia.

- Fahmi, I. 2012. *"Analisis Kinerja Keuangan"*, Bandung: Alfabeta
- Ghozali, I. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- _____. 2011. *"Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS"*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harahap, S. S., Wiroso, dan M. Yusuf. 2010. *Akuntansi Perbankan Syariah*, E - Book, Cet - 4, Jakarta: LPFE Usakti.
- Hasibuan, M. S. P. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Kasmir. 2003. *Bank Dan Lembaga Keuangan lainnya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- _____. 2006. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- _____. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- _____. 2014. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi Revisi, Cetakan keempatbelas, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Kuncoro, M. 2000. *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan*, UPP AMP YKPN.
- Kuncoro, M. dan Suhardjono. 2011. *Manajemen Perbankan*, BPFE, Yogyakarta.
- Muchlish, A. dan U. Dwi. 2016. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional Di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Pemasaran Jasa* 9(1 2016).
- Muhammad. 2005. *Bank Syariah Problem dan Proses Perkembangan di Indonesia*. Graha Ilmu:Yogyakarta
- Munawir. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*, Yogyakarta: Liberty.
- Parera, J.D. 2004. *Bank Indonesia, Bank Sentral Republik Indonesia, Suatu Pengantar*, Penerbit-Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia, Jakarta.
- Rifadin. 2010. "Tinjauan Deskriptif Sistem Pembagian Hasil Bank Syariah dengan Bank Konvensional (Sebuah Kajian Konseptual)". *Jurnal Eksis* 6(1 Maret 2010): 1343 - 1348.
- Riyadi, S. 2006. *Banking Assets and Liability Management* (Edisi Ketiga). Jakarta:Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Rudianto.2013. *Akuntansi Manajemen Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Jakarta: Erlangga
- Sovia, S. E., S. Muhammad, dan H. Achmad. 2016. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Konvensional dan Bank Syariah Berdasarkan Rasio Keuangan Bank (Studi pada Bank Konvensional yang Terdaftar di BEI yang Memiliki Bank Syariah Periode 2012-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis* 37(1 Agustus 2016).
- Sudarsono, Heri. 2003. *Bank Dan Lembaga Keuangan Syariah*, Ekonisia, Yogyakarta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta.
- _____. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Thayib, B., M. Sri, dan M. B. Joubert. 2017. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional. *Jurnal EMBA* 5(2): 1759-1768.
- Undang-undang Negara Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tanggal 10 November 1998.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 1998 Tentang Perubahan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan.
- Wibowo, E. dan U. H. Widodo. 2005. *Mengapa Memilih Bank Syariah?*. Bogor. Ghalia Indonesia.